

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dikemukakan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dari bulan Januari sampai bulan April tahun 2012 di kantor pemerintah kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara dan metode dokumentasi. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka di peroleh penilaian secara umum mengenai kinerja pemerintah daerah dalam manajemen bencana alam di Kawah Timbang tahun 2011 adalah sebagai berikut :

Indikator-indikator yang akan saya bahas di bab ini yakni mengenai penilaian kinerja manajemen bencana alam gas beracun di Kawah Timbang tahun 2011 dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan dalam manajemen bencana alam di Kawah Timbang tahun 2011 adalah sebagai berikut:

1. Indikator Kinerja manajemen bencana alam di Kawah Timbang tahun 2011
 - a. Pencegahan (*prevention*) adalah upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya bencana (jika mungkin dengan meniadakan bahaya).
 - b. Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana, bentuk mitigasi :
 - i. Mitigasi struktural (membuat checkdam, bendungan, tanggul sungai, rumah tahan gempa, dll.)
 - ii. Mitigasi non struktural (peraturan, perundang-undangan, pelatihan,

- c. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna, Misalnya: Penyiapan sarana komunikasi, pos komando, penyiapan lokasi evakuasi, Rencana Kontinjensi, dan sosialisasi peraturan atau pedoman penanggulangan bencana.
- d. Tanggap Darurat (*response*) adalah upaya yang dilakukan segera pada saat kejadian bencana, untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan, terutama berupa penyelamatan korban dan harta benda, evakuasi dan pengungsian.
- e. Bantuan darurat adalah upaya untuk memberikan bantuan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan, sandang, tempat tinggal, Sementara, kesehatan, sanitasi, dan air bersih.
- f. Pemulihan (*recovery*) adalah proses pemulihan darurat kondisi masyarakat yang terkena bencana, dengan memfungsikan kembali prasarana dan sarana pada keadaan semula.
- g. Rehabilitasi (*rehabilitation*) adalah upaya langkah yang diambil setelah kejadian bencana untuk membantu masyarakat memperbaiki rumahnya, fasilitas umum dan fasilitas sosial penting, dan menghidupkan kembali roda perekonomian.
- h. Rekonstruksi (*reconstruction*) adalah program jangka menengah dan panjang untuk membangun kembali fasilitas sosial dan ekonomi untuk

mengembalikan kehidupan masyarakat pada kondisi yang sama atau lebih baik dari sebelumnya.

2. Indikator faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011.

a. Komunikasi, sebagai upaya penyampaian suatu pesan Komunikator sehingga menimbulkan dampak tertentu terhadap Komunikan. Dalam Implementasi Kebijakan Komunikasi difungsikan untuk menghubungkan antar aparat pelaksana ataupun penyampaian pesan dari Pemerintah ke pada Publik.

b. Sumber Daya, dukungan sumber daya sangat diperlukan untuk Implementasi Kebijakan. Dimana sumber daya tersebut berupa sumber daya manusia (SDM) sebagai pelaksana Kebijakan ataupun sumber dana untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kebijakan yang mutlak diperlukan.

c. Sikap pelaksana, sikap dari pelaksana ikut menentukan terlaksananya atau tidaknya suatu kebijakan mengingat peranannya sebagai implementor sehingga kemampuan dari aparat pelaksana perlu di tingkatkan sehingga keberhasilan kebijakan dapat lebih mudah tercapai

d. Organisasi pelaksana, sebagai wadah untuk menjalankan dan mengkoordinasikan setiap pelaksana dan jalan atau tindakannya suatu kebijakan.²⁷

A. Penilaian Kinerja Dan Indikator Dalam Manajemen Bencana Alam Gas Beracun Di Kawah Timbang.

1. Aspek responsivitas

Responsivitas disini Adalah kemampuan organisasi untuk mengetahui dan mengenali hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat, menyusun agenda dan prioritas pelayanan, serta mengembangkan program-program pelayanan publik sesuai dengan kebutuhan dan apresiasi masyarakat. Secara singkat, responsivitas disini menunjuk pada keselarasan antara program dan kegiatan pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi dari masyarakat.

Responsivitas dimasukan dalam salah satu indikator penilaian kinerja organisasi publik karena responsivitas secara langsung menggambarkan kemampuan langsung sebuah organisasi publik menjalankan visi, misi dan tujuannya terutama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Responsivitas yang rendah ditunjukan dengan adanya ketidakselarasan antara pelayanan yang diberikan oleh aparat dengan kebutuhan masyarakat. Dalam responsivitas disini peneliti akan menilai kinerja pemerintah kabupaten dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang.

a. Pencegahan (*prevention*): Dalam aspek responsivitas yang dilakukan pemerintah kabupaten banjarnegara dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 terkait dengan pencegahan sudah cukup responsivitas bisa dilihat bahwa dalam bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 tidak ada korban sama sekali, karena pertama ada tanda-tanda bencana akan datang pemerintah daerah kabupaten banjarnegara langsung kelapangan untuk penyelamatan para warga yang berada dalam radius 2 km dari kawah timbang untuk di ungsikan ketempat yang sudah di sediakan oleh pemerintah karena bantuan yang pertama kali di butuhkan dalam pencegahan oleh masyarakat adalah pertolongan penyelamatan warga dan tempat pengungsian.

b. Mitigasi bencana: dari aspek responsivitas mitigasi yang dilakukan pemerintah Kabupaten Banjarnegara dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 cukup responsivitas. mitigasi yang digunakan dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 adalah menggunakan mitigasi non-struktural karena dalam bencana ini tidak perlu adanya pembangunan seperti bendungan dan tanggul untuk mengantisipasi terjadinya bencana hanya perlu sosialisasi untuk para korban, karena bencana yang terjadi hanya berupa gas yang beracun setelah bencana terjadi pemerintah kabupaten banjarnegara dan di bantu para relawan langsung melakukan sosialisasi kepada para korban terkait dengan bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011

serta bagaimana cara-cara untuk menyelamatkan diri dan mengenali

tanda-tanda akan terjadi bencana alam gas beracun. Saat bencana gas beracun mitigasi yang di butuhkan oleh masyarakat adalah sosialisasi karena banyaknya masyarakat yang panik dan trauma.

- c. Kesiapsiagaan: Dalam kesiapsiagaan sudah cukup responsivitas bisa dilihat sebelum terjadi bencana pemerintah daerah kabupaten banjarnegara sudah melakukan pemantauan kawah melalui PVMBG (pusat vulkanologi mitigasi dan bencana geologi) di desa karang tengah, dan menyediakan beberapa sarana yang di butuhkan dalam manajemen bencana alam gas beracun dikawah timbang taun 2011 antara lain sebagai berikut penyediaan sarana komunikasi, pos komando, rencana kontijensi, sosialisasi peraturan dan menyiapkan tempat evakuasi para korban karena semuanya dibutuhkan dalam manajemen bencana.
- d. Tanggap Darurat (*response*): Dalam tanggap darurat yang di lakukan pemerintah kabupaten banjarnegara sudah cukup responsivitas bisa dilihat karena saat terjadi tanda-tanda bencana akan datang pemerintah kabupaten banjarnegra langsung SIAGA, ke lapangan untuk penyelamatan warga yang terletak dalam radius 2 km dari kawah timbang dan menyediakan tempat pengungsian para korban. Karena hal tersebut yang pertama di butuhkan saat bencana terjadi.
- e. Bantuan darurat adalah: Dalam bantuan darurat yang dilakukan pemerintah daerah kabupaten banjarnegara dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang sudah cukup responsivitas karena pemerintah daerah kabupaten banjarnegara saat bencana terjadi langsung

memberikan bantuan kepada para korban, bantuan yang pertama diberikan adalah bahan makanan dan obat-obatan karena bantuan tersebut merupakan bantuan yang sangat dibutuhkan oleh para korban dibandingkan dengan bantuan seperti pakaian, sandal, sepatu dan lain-lain.

- f. Pemulihan (*recovery*): Pemulihan dalam bencana alam gas beracun tidak ada karena dalam bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 tidak ada korban jiwa dan sarana prasarana yang rusak.
- g. Rehabilitasi (*rehabilitation*): Dalam bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 tidak ada rehabilitasi karena tidak ada rumah ataupun tanaman yang rusak, karena saat bencana tersebut tanaman yang berada dekat di kawah tersebut hanya rumput dan gas beracun tersebut juga tidak mengenai tanaman petani para warga karena tanaman tersebut jauh dari sumber gas beracun tersebut.
- h. Rekonstruksi (*reconstruction*): Dalam bencana alam gas beracun di kawah timbang tidak ada korban sehingga pemerintah kabupaten banjarnegara tidak mengeluarkan program untuk perbaikan kondisi ekonomi

Tabel 3.1
Penilaian Kinerja Pemerintah Kabupaten Banjarnegara dalam Manajemen
Bencana Alam Gas Beracun Di Kawah Timbang Tahun 2011 dari Aspek
Responsivitas

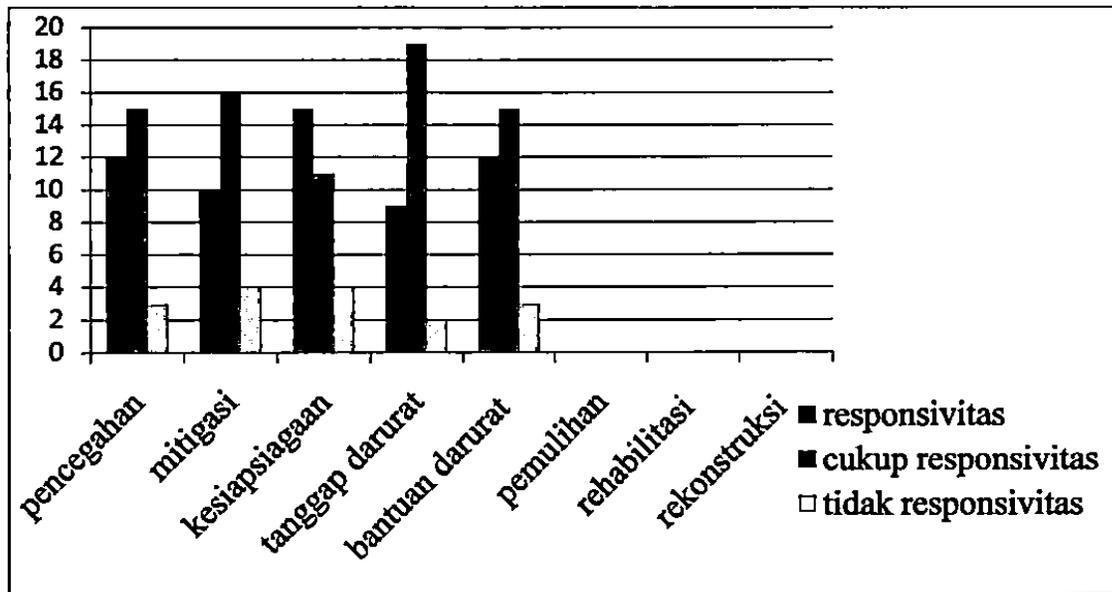
No.	indikator manajemen bencana	Responsivitas/ hasil
1	Pencegahan	Cukup responsivitas
2	Mitigasi	Cukup responsivitas
3	Kesiapsiagaan	Cukup responsivitas
4	Tanggap darurat	Cukup responsivitas
5	Bantuan darurat	Cukup responsivitas
6	Pemulihan	Tidak ada
7	Rehabilitasi	Tidak ada
8	Rekontruksi	Tidak ada

Sumber: Data Primer

Penelitian ini di perkuat dengan data pendukung yang berupa menyebarkan questioner kepada masyarakat yang berada di wilayah dekat dengan kawah timbang yakni desa simbar dan desa sumber rejo karena kedua desa ini merupakan salah satu desa yang terkena gas beracun dari kawah timbang saat tahun 2011 berikut ini hasil penyebaran questioner dari

1. Pertanyaan pertama yang kami ajukan kepada para responden dalam penelitian ini adalah mengenai tingkat responsivitas pemerintah daerah kabupaten banjarnegara dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011?

Grafik 3.1



Sumber : Data Primer

Berdasarkan grafik di atas dapat di ketahui bahwa kinerja pemerintah daerah kabupaten banjarnegara dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 cukup responsivitas bisa dilihat bahwa dari 30 responden yang menjawab responsivitas dalam indikator pencegahan 12 orang, yang menjawab cukup responsivitas ada 15 orang dan yang menjawab tidak responsivitas ada 3 orang, dalam indikator mitigasi ada 10 yang menjawab responsivitas, cukup responsivitas ada 16 orang dan yang menjawab tidak responsivitas ada 4 orang, dalam indikator kesiapsiagaan ada 15 orang yang menjawab responsivitas, 11 orang cukup responsivitas dan yang menjawab tidak responsivitas ada 4 orang, dalam indikator tanggap darurat ada 9 yang menjawab responsivitas, 19 orang cukup responsivitas dan yang menjawab tidak responsivitas ada 2 orang, dalam indikator bantuan darurat ada 12 yang menjawab responsivitas, 15 orang cukup responsivitas dan yang menjawab tidak responsivitas ada 3 orang, dalam indikator pemulihan, rehabilitasi dan rekonstruksi tidak ada yang menjawab responsivitas, cukup responsivitas dan yang menjawab tidak responsivitas.

orang dan 2 orang menjawab tidak responsivitas dan dalam indikator bantuan darurat ada 12 orang menjawab responsivita, dan menjawab cukup responsivitas da 15 oarng dan kurang akuntabilitas ada 3 orang dan pemulihan, rehabilitasi , rekonstruksi tidak ada. Jadi dapat di simpulkan dengan melihat tabel 3.1 dan grafik 3.1 di atas bahwa kinerja pemerintah Kabupaten Banjarnegara dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 bahwa manajemen bencana yang di lakukam pemerintah kabupaten banjarnegara dari pra bencana dan saat bencana seperti pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat dan bantuan darurat sudah cukup responsivitas dan pasca bencana tidak dilakukan seperti pemulihan, rehabilitasi dan rekonstruksi karena dalam bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 tidak ada korban baik korban jiwa maupun sarana prasarana.

2. Aspek Responsibilitas (*responsibility*)

Aspek Responsibilitas mencakup kesesuaian pelaksanaan organisasi publik yang dilakukan dengan prinsip-prinsip baik secara implisit maupun eksplisit. Dalam aspek ini, kinerja organisasi publik dinilai semakin baik apabila kegiatan yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip administrasi, peraturan dan kebijakan organisasi. Secara singkat Aspek responsibilitas disini bahwa kinerja organisasi publik atau pemerintah akan berhasil apabila mereka melakukan sesuai dengan prisip, peraturan dan kebijakan dari organisasi atau pemerintah tersebut.

Dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 ada beberapa kebijakan dan strategi dalam manajemen bencana alam antara lain sebagai berikut:

1. Mengerakkan semua sumber daya dan potensi yang ada untuk dapat di pergunakan dalam penanganan bencana.
2. Mengkoordinasikan penanganan bencana yang dilakukan oleh berbagai lembaga baik pemerintah swasta dan masyarakat.
3. Memastikan semua korban (dalam hal ini manusia), dapat segera di tolong, bagi korban luka-luka di berikan pengobatan sedangkan yan meninggal dunia segera di makamkan.
4. Melakukan evakuasi terhadap ternak domba batur yang terancam ke lokasi yang aman.
5. Mementau dan melaporkan kerugian yang di timbulkan oleh bencana baik harta,benda maupun jiwa.
6. Memastikan bantuan dapat sampai kedaerah pengungsian dengan mengerakkan seluruh petugas, relawan dan armada angkutan.
7. Mendistribusikan bantuan baik dari dalam negeri maupun luar negeri dengan transparasi sesuai dengan aturan yang berlaku.
8. Pemeliharaan tanaman kentang yang terancam dampak gas beracun secara periodik, dan apabila harus ditutup permanen selama tanggap darurat di perlukan konpoensasi kegagalan usaha petani kentang.

Adapun untuk merealisasikan kebijakan yang telah di tetapkan diatas

berdasarkan beberapa kebijakan dalam beberapa strategi usitu sebagai berikut:

1. Merealisasikan prosedur tetap yang di buat sebelum terjadinya bencana gas beracun CO².
2. Menentukan arah atau langkah permasalahan yang akan di laksanakan.
3. Membagi tugas pelaksana kerja dari unsur yang terkait.
4. Memerintahkan seluruh dinas instansi atau lembaga masyarakat untuk mengerakan semua sumber daya dengan mempergunakan sarana dan prasarana yang sudah di siapkan sebelumnya.
5. Menginvestarisir semua kerugian atau korban yang di timbulkan oleh bencana tersebut.
6. Pembentukan posko penanggulangan bencana dan penyediaan logistik dan fasilitas pengungsian bagi pengungsi.
7. Menyediakan mobilisasi pengungsian antara lain ambulace, tenaga medis/ obat-obatan, tenda pengungsi/ dapur umum, pangan/ air bersih/ MCK/ snitasidan pelayanan kesehatan gratis bagi pengungsi dan dan non pengungsi di puskesmas serta penanganan kesehatan mental / psikologi pengungsi.
8. Pembebasan biaya rekening listrik pada pos atau tempat pengungsian.
9. Prioritas adalah lansia, anak-anak, pasien rumah sakit, penyadang cacat, ibu hamil, dan orang stres.
10. Apabila dampak yang di timbulkan cukup besar, maka perlu dilakukan pengajuan bantuan yang dibutuhkan kepada organisasi donatur.
11. Menentukan lembaga penerima bantuan tugas yang diberikan

12. Mengevaluasi seluruh pelaksanaan kegiatan yang sudah di laksanakan serta tindak lanjut yang direncanakan.²⁸

Dalam aspek tanggung jawab Indikator dari manajemen bencana akan di ketahui kinerja suatu organisasi publik akan berjalan baik apabila dalam melakukan manajemen bencana mereka sesuai dengan kebijakan yang telah di tetapkan disini peneliti akan menilai apakah pemerintah daerah kabupaten banjarnegara sudah sesuai dengan kebijakan yang telah di tetapkan dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011. Indikator yang akan dinilai adalah sebagai berikut:

- a. Pencegahan (*prevention*): Dalam pencegahan yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten banjarnegara dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 di nilai melalui aspek tanggung jawab menurut peneliti bahwa kinerja yang dilakukan pemerintah daerah kabupaten banjarnegara dalam indikator pencegahan sudah cukup tanggung jawab, bisa dilihat bahwa kinerja manajemen bencana alam yang di lakukan pemerintah daerah kabupaten banjarnegara telah melakukan sesuai prosedur atau kebijakan yang telah di di paparkan di poin satu dalam pencegahan yang di lakukan oleh pemerintah kabupaten banjarnegara pertama mereka mengerahkan sumber daya dan potensi yang ada untuk penanganan bencana seperti mengutamakan penyelamatan para korban (manusia), dan segera

memeberikan pertolongan bagi para korban baik yang luka-luka ataupun yang meninggal dunia sehingga dalam bencana tahun 2011 tidak ada korban. Buktinya dalam bencana tahun 2011 yang terjadi di kawah timbang tidak ada korban baik jiwa maupun sarana prasarana yang ada.

- b. Mitigasi bencana: kinerja pemerintah daerah kabupaten banjarnegara dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 dengan indikator mitigasi yang di nilai melalui aspek responsibilitas, bahwa menurut peneliti mitigasi yang di lakukan sudah cukup responsibilitas dan sudah sesuai dengan apa yang terdapat pada salah satu kebijakan dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 yakni penanganan kesehatan mental dan psikologi. Karena dalam bencana alam gas beracun di kawah timbang tidak ada korban atau sarana prasarana yang rusak sehingga pemerintah melakukan mitigasi non struktural yakni dengan memberikan sosialisasi dalam bentuk pengarahan dan pengenalan mengenai bencana baik solusi ataupun dampak atau akibat dari bencana tersebut kepada para korban, berikut wawancara dengan bapak Idrus dari lembaga BPBD banjarnegara.

“Masyarakat cenderung panik dan trauma sehingga perlu adanya sosialisasi untuk memberikan pengarahan mengenai dampak bencana dan bagaimana cara untuk menghindari bencana”.²⁹

- c. Kesiapsiagaan: kesiapsiagaan yang di lakukan oleh pemerintah kabupaten banjarnegara terkait dengan bencana alam gas beracun di

kawah timbang tahun 2011 di nilai dengan aspek responsibilitas menurut peneliti bahwa kesiapsiagaan yang di lakukan pemerintah kabupate banjarnegara responsibilitasnya terhadap bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 sudah cukup responsibilitas bisa dilihat bahwa pemerintah kabupaten banjarnegara selalu siapsiaga dalam penanganan bencana karena pemerintah daerah kabupaten banjarnegara telah melakukan pelatian terhadap pemuda-pemuda desa yang tealah di berikan pelatian dasar SAR sehingga ketika bencana datang mereka sudah siapsiaga. Dalam kesiapsiagaan bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 para pemuda yan telah mendapatkan pelatihan dasar SAR mereka langsung terjun kelapangan kejadian dan langsung menyelamatkan para korban dan menyediakan tempat pengungsian untuk para korban. Sehingga saya lihat bahwa kesiapsiagaan pemerintah kabupaten banjarnegara sudah cukup responsibiliti.adapun bukti lain mengenai responsibilitas pemerintah kabupaten dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 adalah sebagai berikut:

i. Peringatan dini.

Pemerintah daerah kabupaten banjarnegara melakukan peringatan kepada warga desa yang berada di dekat kawasan kawah timbang, mereka disuruh mengamankan diri ketempat yang dirasa jauh

dari kawah timbang atau ketempat yang telah disediakan oleh

pemerintah untuk para pengungsi di SMP 1 batur peringatan dini dilakukan kondisi siaga sampai waspada.

ii. Penyiaran sarana komunikasi

Penyiaran sarana komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banjarnegara dengan menggunakan handphone untuk mengetahui aktivitas kawah timbang sedangkan pemantauan kawah timbang dilakukan oleh PVMBG (pusat vulkanologi dan mitigasi bencana geologi) di desa karang tengah.

iii. Kesiapsiagaan dalam Pos komando

Dalam kejadian bencana alam gas beracun di kawah timbang pemerintah daerah kabupaten banjarnegara dalam melakukan kesiapsiagaan adalah menyediakan posko komando dan posko koordinasi.

Berikut hasil wawancara dengan bapak idrus aparatur dari lembaga BPBD kabupaten banjarnegara:

“Bahwa dalam melakukan kesiapsiagaan dalam posko komando yakni menggunakan dua posko antara lain posko komando dan posko koordinasi. posko koordinasi yakni berfungsi untuk mengkoordinasi semua bantuan untuk korban sebelum terjadi bencana sedangkan posko komando dilakukan ketika bencana sedang terjadi dan setelah terjadinya bencana”.³⁰

Tapi apabila bencana tersebut terjadi maka kedua posko tersebut bergabung menjadi posko komando yang bentuk kesiapsiagaan dalam manajemen bencana alam kawah timbang yakni lintas sektoral yakni

tidak hanya dari pemerintah daerah tapi ada yang dari relawan, partai politik, LSM dan lain sebagainya.

iv. Penyiapan lokasi evakuasi

Pemerintah kabupaten banjarnegara menyediakan tempat evakuasi di SMP 1 batur, para korban di evakuasi dan di sekolah SMP 1 batur para korban mendapatkan fasilitas bantuan seperti makana, obat-obatan dan peralatan untuk tidur ada juga sebagian korba yang mengungsi ketempat saudaranya yang jauh dari gas beracun tersebut.

v. Sosialisasi peraturan atau pedoman penanggulangan bencana

Pemerintah Kabupaten Banjarnegara dalam kesiapsiagaan dalam manajemen bencana alam di kawah timbang salah satunya adalah melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar kawah timbang yakni seperti memberikan pengarahan bagaimana cara untuk menghindari bencana tersebut, melakukan antisipasi apabila bencana itu datang dan solusi untuk mengatasi bencana tersebut.

- d. Tanggap Darurat: kinerja pemerintah Kabupaten Banjarnegra dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 terkait dengan indikator mmenejemen bencana alam yakni tanggap darurat dan di nilai denga aspek respinsibilitas bahwa tanggap darurat yang di lakukan oleh pemerintah kabupaten banjarnegara sudah cukup responsibilitas karena sudah sesuai dengan kebijakan yang telah di buat sebelumnya yakni sebagai berikut: 1.) menentukan arah atau langkah

melakukan upaya cepat di laksanakan 2) membagi tugas pelaksana

kerja dari unsur yang terkait. 3) memberitakan seluruh dinas instansi/ lembaga/masyarakat untuk mengerakan semua sumber daya dengan memepergunakan sarana dan prasarana yang sudah di siapkan.4) membentuk posko penanggulangan bencana dan menyediakan logistik dan fasilitas pengungsian bagi pengungsi. Bisa dilihat bahwa sejak tanggal 29 mei sampai 12 juni 2011 pemerintah kabupaten banjarnegra melakukan tanggap darurat serta di lakukan upaya penenganan darurat berupa pengamanan pengungsi, bantuan logistik dan pencarian pertolongan serta evakuasi. Dan menyediakan posko pelayanan kesehatan induk di SMAN 1 batur dilayani oleh tenaga kesehatan puskesmas batur 1 denga optimal dan merata, tersedianya sumber daya manusia bidang kesehatan yang profesional, tersediannya rumah sakit rujukan beserta tenaga dan sarananya di RSUD banjarnegara. Dengan itu peneliti mengambil esimpulan bahwa tangga darurat dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 sudah cukup responsibilitas.

- e. Bantuan darurat: dalam bantuan darurat yang di berikan pemerintah daerah Kabupaten Banjanegara ke pada para korban bencana gas beracun di kawah timbang dinilai dengan aspek resposibilitas menurut peneliti bahwa bantuan yang dilakukan oleh pemerinah daerah kepada para korban sudah kurang responsibilitas dalam menerima bantuan dari beberapa pihak sudah sesuai dengan prosedur yang ada eperti dalam memberikan bantuan yang di berikan oleh pemerintah dalam negeri

di kawah timbang tahun 2011 cukup responsibilitas bisa dilihat bahwa dari 30 responden yang menjawab responsibilitas dengan indikator pencegahan sebanyak 13, yang menjawab cukup responsibilitas ada 15 orang dan yang menjawab tidak responsibilitas ada 2 orang, dalam indikator mitigasi yang menjawab responsibilitas ada 7 orang , 18 orang menjawab cukup responsibilitas dan yang menjawab tidak responsibilitas ada 5 orang, dalam indikator kesiapsiagaan yang menjawab responsibilitas ada 10 orang, yang menjawab cukup responsibilitas ada 15 orang dan yang menjawab tidak responsibilitas ada 5 orang, dalam aspek tanggap darurat yang menjawab responsibilitas ada 11 orang, 14 orang yang menjawab cukup responsibilitas dan yang menjawab tidak responsibilitas ada 5 orang, dalam indikator bantuan darurat ada 6 orang yang menjawab responsibilitas dan yang menjawab cukup responsibilitas ada 6 orang sedangkan yang menjawab tidak responsibilitas ada 18 orang dan dalam indikator pemulihan, rehabilitasi dan rekonstruksi tidak ada karena dalam bencana alam di kawah timbang tidak ada korban jiwa atau kerusakan atau kerugian Jadi dapat di simpulkan bahwa manajemen bencana alam gas bearacun di kawah timbang tahun 2011, dalam pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat sudah cukup responsibilitas tapi dalam bantuan darurat kurang responsibilitas karena bantuan yang tersedia tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan yang adan dan pemulihan, rehabilitasi, rekonstruksi tidak ada karena dalam bencana ini tidak ada korban dan sarana prasarana yang rusak sehingga tidak perlu adanya perbaikan

3. Aspek Profesionalisme

Aspek Profesionalisme menunjukkan sifat dari suatu pekerjaan yang membutuhkan kompetensi atau keahlian teknis. Profesionalisme menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari oleh para pengelola organisasi karena semakin tumbuhnya kompleksitas masalah-masalah yang ada dalam masyarakat dan semakin canggih perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam aspek profesionalisme terkait dengan manajemen bencana alam gas beracun di Kawah Timbang tahun 2011, bahwa profesionalisme para pengelola organisasi sangat penting karena dalam melakukan manajemen bencana berurusan langsung dengan keselamatan para korban dalam bencana, apabila para pengelola organisasi tidak profesional maka akan berdampak buruk pada manajemen bencana.

a. Pencegahan dalam manajemen bencana alam gas beracun di Kawah Timbang tahun 2011 dilihat dari aspek profesionalisme. Bahwa dalam pencegahan bencana alam Kawah Timbang yang melakukan pencegahan adalah orang-orang yang sudah profesional yakni seperti orang-orang dari lembaga SAR yang mereka telah mendapatkan pelatihan dasar, lembaga BPBD dan masih banyak lembaga-lembaga lain yang sudah profesional dalam penanganan bencana alam jadi menurut peneliti bahwa pencegahan

di lakukan pemerintah daerah kabupaten bangorejo dalam

manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 cukup profesional.

b. Mitigasi bencana, mitigasi yang dilakukan dalam bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 yakni menggunakan mitigasi non-struktural seperti sosialisasi dan gladi karena bencana yang terjadi di kawah timbang hanya berupa gas yang beracun sehingga tidak perlu adanya pembangunan. Dalam bencana kawah timbang keadaan masyarakat sangat panik dan trauma, masyarakat menanti ketidakpastian kapan bencana akan berakhir dan mereka bisa melakukan kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan. Sehingga untuk memberikan sosialisasi kepada para korban perlu orang yang profesional karena hal ini menyangkut mental para korban dalam bencana kawah timbang tahun 2011 sosialisasi dilakukan oleh orang-orang yang profesional seperti dari dinsosnakertrans, bag. Kesra, PMI dan DPU sehingga menurut saya sudah cukup profesional pemerintah daerah dalam melakukan mitigasi dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang.

c. Kesiapsiagaan yang dilakukan dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 cukup profesional. Berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Idrus dari lembaga BPBD:

“Bahwa dalam kesiapsiagaan pemerintah daerah Kabupaten Banjarnegara selalu siapsiaga dalam manajemen bencana alam di kawah timbang, mereka langsung datang ke lapangan saat ada laporan dari pihak pemantau gunung Dieng mengenai tanda-tanda bencana akan datang karena pos pelayanan pengaduan bencana di buka 24 jam”.³¹

Kesiapsiagaan dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banjarnegara dalam aspek profesional pertama dalam penyiapan sarana komunikasi dilakukan oleh telkom, dinhubkominfo, penyediaan tempat evakuasi atau pengungsian dilakukan oleh lembaga DPU dan penyediaan pos sarana dan prasarana dilakukan oleh PLN, DPU, TELKOM, Dinhubkominfo. Sehingga menurut peneliti bahwa kesiapsiagaan dalam manajemen bencana alam di Kawah Timbang tahun 2011 sudah cukup profesional.

- d. Tanggap Darurat dalam bencana alam di Kawah Timbang tahun 2011 oleh pemerintah kabupaten Banjarnegara sudah cukup profesional, karena dalam tanggap darurat mengenai bencana alam Kawah Timbang pemerintah karena langsung terjun kelapangan kejadian dan langsung mengevakuasi para korban bencana gas beracun serta menyediakan tempat tinggal sementara bagi para korban. Dan pemerintah daerah kabupaten Banjarnegara juga telah menyediakan:

- i. Posko pelayanan kesehatan di 3 tempat yakni di SMAN 1 Batur (posko induk), Balai Desa Batur dan Dusun Simbar Desa Batur.
- ii. Pelayanan kesehatan yang optimal dan merata.

iii. Sumbangnya manusia hidup kesehatan yang profesional

rumah-rumah warga yang rusak dan tidak ada korban jiwa sehingga tidak ada pemulihan.

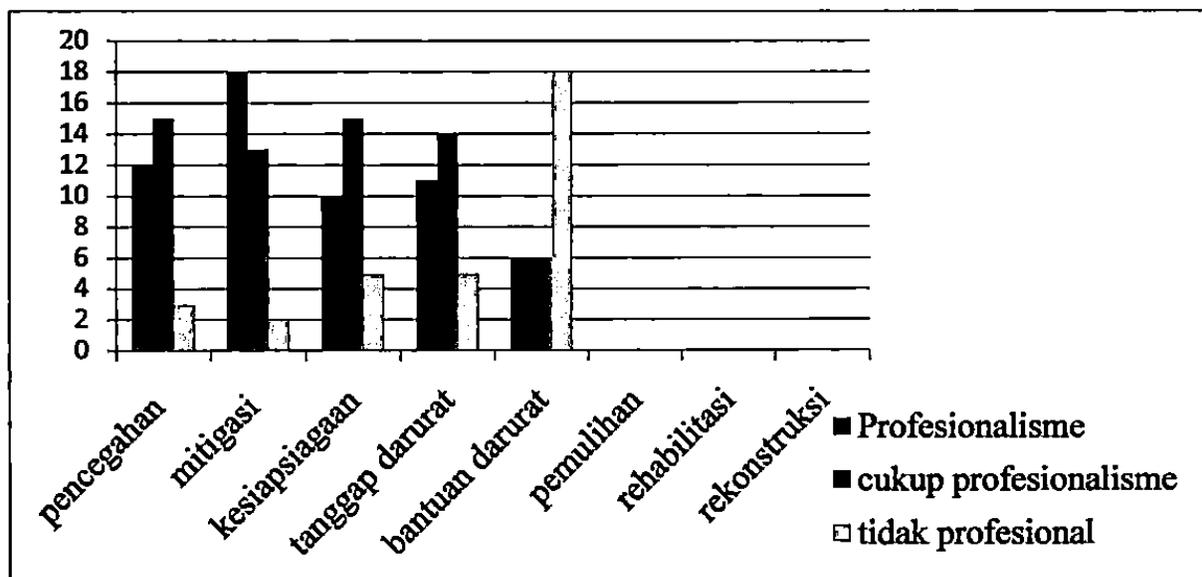
- g. Rehabilitasi dalam bencana alam di Kawah Timbang tahun 2011 tidak ada rehabilitasi dari pemerintah daerah Kabupaten Banjarnegara karena dalam bencana Kawah Timbang tidak ada korban jiwa atau bangunan.
- h. Rekonstruksi dalam bencana alam Kawah Timbang tidak ada rekonstruksi dari pemerintah Kabupaten Banjarnegara karena dalam bencana alam di Kawah Timbang tahun 2011 tidak ada kerugian sama sekali, sedangkan dalam bencana ini hanya bencana berupa gas beracun sehingga tidak perlu adanya rencana atau program kedepannya karena bencana gas ini tidak bisa di cegah seperti bencana lain seperti banjir tanah longsor dan lainnya.

Tabel 3.3
Penilaian Kinerja Pemerintah Kabupaten Banjarnegara dalam
Manajemen Bencana Alam Gas Beracun di Kawah Timbang
tahun 2011 dari Aspek Profesionalisme.

No.	Indikator manajemen bencana	Penilaian
1.	Pencegahan	Cukup profesionalisme
2.	Mitigasi	Cukup profesionalisme
3.	Kesiapsiagaan	Cukup profesionalisme
4.	Tanggap darurat	Cukup profesionalisme
5.	Bantuan darurat	Cukup profesionalisme
6.	Pemulihan	Tidak ada
7.	Rehabilitasi	Tidak ada
8.	Rekonstruksi	Tidak ada

3. Pertanyaan pertama yang kami ajukan kepada para responden dalam penelitian ini adalah mengenai tingkat profesionalisme pemerintah daerah kabupaten banjarnegara dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011?

Grafik 3.3



Sumber: Data Primer

Berdasarkan grafik di atas dapat di ketahui bahwa kinerja pemerintah daerah kabupaten banjarnegara dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 cukup profesionalisme bisa dilihat bahwa dari 30 responden yang menjawab profesionalisme dengan indikator pencegahan sebanyak 12, yang menjawab cukup profesionalisme ada 15 orang dan yang menjawab tidak profesionalisme 3 orang, dalam indikator mitigasi yang menjawab profesionalisme ada 18 orang , 13 orang menjawab cukup profesionalisme dan yang menjawab tidak profesionalisme ada 2 orang, dalam indikator kesiapsiagaan yang menjawab pprofesionalisme ada 10 orang, yang menjawab cukup profesionalisme ada 15 orang dan yang menjawab tidak profesionalisme ada 5 orang, dalam aspek tanggap darurat yang menjawab

profesionalisme ada 9 orang, 17 orang yang menjawab cukup profesionalisme dan yang menjawab tidak profesionalisme ada 4 orang, dalam indikator bantuan darurat ada 8 orang yang menjawab profesionalisme dan yang menjawab cukup profesionalisme ada 19 orang sedangkan yang menjawab tidak profesionalisme ada 3 orang dan dalam indikator pemulihan, rehabilitasi dan rekonstruksi tidak ada karena dalam bencana alam di Kawah Timbang tidak ada korban jiwa atau kerusakan atau kerugian. Jadi menurut tabel 3.3 dan grafik 3.3 dapat disimpulkan bahwa manajemen bencana alam gas beracun di Kawah Timbang tahun 2011 dari beberapa indikator manajemen bencana yang telah di analisis menggunakan penilaian kinerja adalah dari beberapa indikator di atas bahwa ada 5 indikator yang sudah cukup profesional yakni pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, bantuan darurat dan indikator 3 indikator tidak dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Banjarnegara yakni pemulihan, rehabilitasi dan rekonstruksi karena dalam bencana Kawah Timbang tahun 2011 tidak mengalami kerugian atau kerusakan.

4. Aspek produktivitas

Aspek Produktivitas merupakan ukuran bagi organisasi publik untuk menghasilkan kebijakan atau keluaran yang sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini lebih ditekankan pada bagaimana usaha yang dilakukan oleh aparat pemerintah sebagai organisasi publik untuk pencapaian hasil serta meningkatkan kinerja serta kualitas dari organisasi tersebut. Jadi bisa di ketahui bahwa program yang dilakukan oleh pemerintah

Dalam aspek produktivitas kinerja pemerintah kabupaten banjarnegara dalam manajemen bencana yang menyangkut tentang program dalam manajemen bencana alam gas beracun dikawah timbang tahun 2011 tersebut apakah sudah berjalan dengan baik atau belum. Indikator manajemen bencana akan di nilai dalam aspek produktivitas adalah sebagai berikut.

a. Pencegahan dalam manajemen bencana alam yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Banjarnegara dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 dilihat dari aspek produktivitas, menurut peneliti bahwa pencegahan terhadap bencana alam gas beracun di Kawah Timbang tahun 2011 sudah cukup produktivitas sebagai bukti saat bencana alam kawah timbang evakuasi yang di lakukan pemerintah daerah Kabupaten Banjarnegara bisa berjalan sesuai dengan kebijakan yang telah di keluarkan oleh pemerintah yakni mengerakan semua sumber daya dan potensi yang ada untuk dapat di pergunakan dalam penanganan bencana dan memastikan semua korban dapat segera di tolong. Sehingga dapat di katakan cukup produktivitas karena dalam bencana kawah timbang tahun 2011 semua korban dapat di selamatkan dan tidak ada korban jiwa atau kerugian.

b. Mitigasi bencana: mitigasi yang di lakukan pemerintah Kabupaten Banjarnegara dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang dilihat dari aspek produktivitas menurut peneliti sudah cukup produktivitas karena pemerintah daerah dalam melakukan mitigasi sudah

sesuai yang di butuhkan oleh masyarakat dan sesuai dengan kebijakan

yang telah di buat oleh pemerintah kabupaten banjarnegara yakni penanganan kesehatan metal atau psikologi bagi para pengungsi karena kondisi korban cenderung masih ada yang panik dan trauman sehingga sangat perlu adanya pengarahan dan pengertian mengenai bencana tersebut.

- c. Kesiapsiagaan: terkait dengan kesiapsiagaan pemerintah daerah kabupaten banjarnegara dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 dengan aspek produktivitas. Dalam kesiapsiagaan pemerintah daerah kabupaten banjarnegara pertama melakukan evakuasi para korban dn menyediakan tempat pengungsian dan memberikan bantuan kepada para korban seperti makanan dan obat-obatan, dan dalam melakukan pelayanan terhadap para korban, pemerintah menyediakan berbagai posko pelayanan seperti posko pelayanan kesehatan, posko pendataan dan posko pementauan perkembangan aktivitas kawah, pelayanan tersebut di buka 24 jam jadi para korban bisa kapan saja datang ke posko tersebut. Menurut penjelasan di atas bahwa kinerja pemerintah daerah Kabupaten Banjarnrgara dalam kesiapsiagaan sudah cukup produktivitas karena pemerintah telah menyediakan apa yang di butuhkan oleh para korban.
- d. Tanggap Darurat: dalam tanggap darurat yang dilakukan pemerintah daerah kabupaten banjarnegara dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 di liaht dari aspek produktivitas bahwa tanggap darurat yang di lakukan pemerintah kabupaten

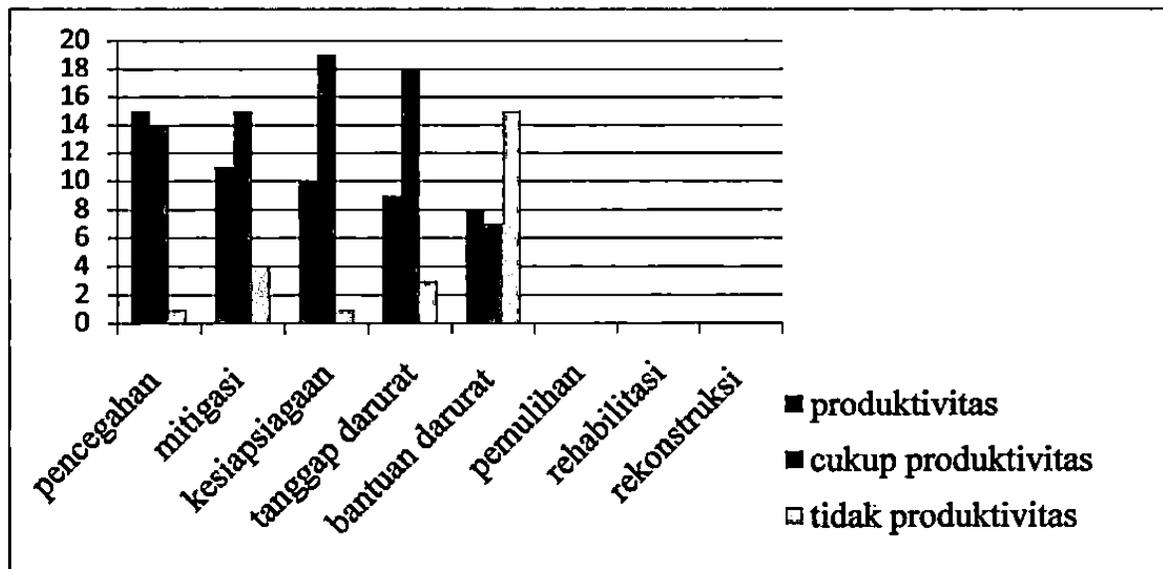
- g. Rehabilitasi: tidak ada rehabilitasi dalam bencana alam gas beracun di Kawah Timbng tahun 2011 karena tidak ada kerugian atau korban jiwa sehingga tidak bisa menilai sudah produktif atau tidak.
- h. Rekonstruksi: tidak ada rekonstruksi dalam bencana alam gas beracun di Kawah Timbng tahun 2011 karena tidak ada kerugian atau korban jiwa sehingga tidak bisa menilai sudah produktif atau tidak.

Tabel 3.4
Penilaian Kinerja Pemerintah Kabupaten Banjarnegara
dalam Manajemen Bencana Alam Gas Beracun di Kawah Timbang
Tahun 2011 dari Aspek Produktivitas

No.	Indikator manajemen bencana	Penilaian
1.	Pencegahan	Cukup Produktivitas
2.	Mitigasi	Cukup Produktivitas
3.	Kesiapsiagaan	Cukup Produktivitas
4.	Tanggap darurat	Cukup Produktivitas
5.	Bantuan darurat	kurang Produktivitas
6.	Pemulihan	Tidak ada
7.	Rehabilitasi	Tidak ada
8.	Rekonstruksi	Tidak ada

4. Pertanyaan pertama yang kami ajukan kepada para responden dalam penelitian ini adalah mengenai tingkat produktivitas pemerintah daerah kabupaten banjarnegara dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011?

Grafik 3.4



Sumber : Data Primer

Berdasarkan grafik di atas dapat di ketahui bahwa kinerja pemerintah daerah kabupaten banjarnegara dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 cukup produktivitas bisa dilihat bahwa dari 30 responden yang menjawab produktivitas dengan indikator pencegahan sebanyak 15, yang menjawab cukup produktivitas ada 14 orang dan yang menjawab tidak produktivitas 1 orang, dalam indikator mitigasi yang menjawab produktivitas ada 11 orang, 15 orang menjawab cukup produktivitas dan yang menjawab tidak produktivitas ada 4 orang, dalam indikator kesiapsiagaan yang menjawab produktivitas ada 10 orang, yang menjawab cukup produktivitas ada 19 orang dan yang menjawab tidak produktivitas ada 1 orang, dalam aspek tanggap darurat

yang menjawab produktivitas ada 0 orang, 18 orang yang menjawab cukup

produktivitas dan yang menjawab tidak produktivitas ada 3 orang, dalam indikator bantuan darurat ada 8 orang yang menjawab produktivitas dan yang menjawab cukup produktivitas ada 7 orang sedangkan yang menjawab tidak produktivitas ada 15 orang dan dalam indikator pemulihan, rehabilitasi dan rekonstruksi tidak ada karena dalam bencana alam di Kawah Timbang tidak ada korban jiwa atau kerusakan atau kerugian. Jadi dapat disimpulkan dengan melihat tabel 3.4 dan grafik 3.4 bahwa kinerja manajemen bencana alam gas beracun di Kawah Timbang tahun 2011 dari 8 indikator ada 4 indikator yang sudah cukup produktivitas yakni pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat dan dalam bantuan darurat kurang produktivitas sedangkan yang 3 indikator tidak ada di laksanakan yakni pemulihan, rehabilitasi dan rekonstruksi karena dalam bencana alam gas beracun di Kawah Timbang tidak ada korban dan kerusakan atau kerugian.

5. Aspek akuntabilitas (*accountability*)

Aspek ini diartikan sebagai pertanggung jawaban dari para aparat tentang apa yang telah dilakukan terhadap pihak yang berkepentingan. Konsep ini mengarah kepada pengertian bahwa segala tindakan organisasi akan dinilai dan dievaluasi oleh kalangan yang terkait atau memiliki kepentingan. Salah satu cara untuk mengukur akuntabilitas tersebut adalah melaksanakan rapat koordinasi serta evaluasi dari setiap kegiatan yang sedang atau yang telah dilakukan oleh organisasi, karena hal tersebut akan menjadi bahan koreksi bagi organisasi dalam melakukan penambahan-penambahan dalam meningkatkan kualitas

a. Pencegahan: dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 bahwa pecegahan dalam aspek akuntabilitas menurut peneliti menilai pencegahan sudah akuntabilitas bisa dilihat bahwa dalam manajemen bencana terkait dengan bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 pemerintah melakukan kegiatan antara lain sebagai berikut.

i. Seluruh anggota TIM SAR kabupaten banjarnegara melakukan konsolidasi dan koordinasi serta mempersiapkan peralatan yang ada.

ii. Aktifasi jaringan komunikasi dan peralatan komunikasi yang ada serta koordinasi instansi terkait.

iii. Pembagian area pencarian pada masing-masing lokasi pemberangkatan ke lokasi yang telah ditentukan.

iv. Melakukan evakuasi korban sesuai dengan acuan dan melaporkan perkembangan situasi di lapangan setiap jamnya ke poskonya

v. Dokumentasi yang pendataan korban.³³

b. Mitigasi bencana: mitigasi yang dilakukan dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 bahwa mitigasi yang dilakukan pemerintah daerah kabupaten banjarnegara sudah cukup berhasil karena dengan adanya sosialisasi dari pemerintah sehingga para korban bisa mengetahui bagaimana cara menghindari bencana dan mengenali tanda-

³³ D... ..

tanda bencana serta para korba yang pas bencana mengalami kepanikan dan taruma sekarang sudah hilang rasa itu karena dengan adanya sosialisasi dari pemerintah.

c. Kesiapsiagaan: dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 terkait dengan kesiapsiagaan apakah sudah akuntabilitas atau belum, menurut peneliti bahwa dalam kesiapsiagaan dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 sudah cukup akuntabilitas bisa dilihat dalam kegiatan manajemen kesiapsiagaan adalah sebagai berikut:

- i. Membuat posko
- ii. Menyiapkan tim
- iii. Mengkoordinasi kegiatan sektoral
- iv. Membuat laporan menyeluruh
- v. Memberikan arah pelaksanaan
- vi. Menerima dan menyampaikan informasi tentang perkembangan situasi kawah dan para pengungsi.
- vii. Menyiapkan kebutuhan sarana dan prasarana komunikasi dan informasi, internet telepon, fax dan lain-lain.
- viii. Mengkoordinir kebutuhan-kebutuhan di lapangan dan keamanan.³⁴

³⁴ = ...

d. **Tanggap Darurat:** dalam tanggap darurat yang di lakukan pemerintah Kabupaten Banjarnegara dalam bencana alam gas beracun di kawah timbang terkait dengan penilaian aspek akuntabilitas, bahwa menurut peneliti tanggap darurat yang di lakukan oleh pemerintah daerah kabupaten banjarnegara sudah cukup akuntabilitas karena dalam tanggap daruratnya pemerintah selalu melakukan rapat koordinasi dua kali sehari untuk mengetahui perkembangan kawah yang bekerjasama dengan (PVMBG) pusat vulkanologi dan mitigasi bencana geologi. Sehingga tanggap darurat yang di lakukan pemerintah daerah kabupaten banjarnegara sudah cukup efektif. Berikut bukti yang di lakukan pemerintah daerah kabupaten banjarnegara dalam manajemen bencana alam gas beracu di kawah timbang tahun 2011:

- i. Rapat koordinasi bantuan darurat mengenai kekurangan dan apa saja yang dibutuhkan oleh para korban, sehingga pemerintah bisa mengetahui kekurangan dan kebutuhan para korabn.
- ii. Lokasi posko atau tenda pengungsian pemerintah selalu memantau keadaan posko yang satu dengan yag lain untuk mengetahui perkembang para korban.
- iii. ~~Penyediaan dapur umum yang di gunakan untuk masak makanan untuk~~

v. Distribusi logistik dan pengungsi.³⁵

- e. Bantuan darurat: dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 terkait dengan bantuan darurat menurut peneliti bahwa bantuan darurat dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 sudah kurang akutabilitas. Karena menurut data yang saya peroleh bantuan yang di berikan para korban seperti bahan makanan, obat-obatan dan alat-alat lainnya tidak mencukupin dengan apa yang di butuhkan jadi antara persediaan barang dan kekurangan tidak seimbang yakni lebih banyak kekeurangannya dari pada persediaannya.
- f. Pemulihan: tidak ada pemulihan dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 jadi tidak bisa di ketahui akutabilitas atau tidak.
- g. Rehabilitasi: tidak ada rehabilitasi dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 jadi tidak bisa di ketahui akutabilitas atau tidak
- h. Rekonstruksi: tidak ada rekonstruksi dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011 jadi tidak bisa di ketahui akutabilitas atau tidak.

³⁵ =

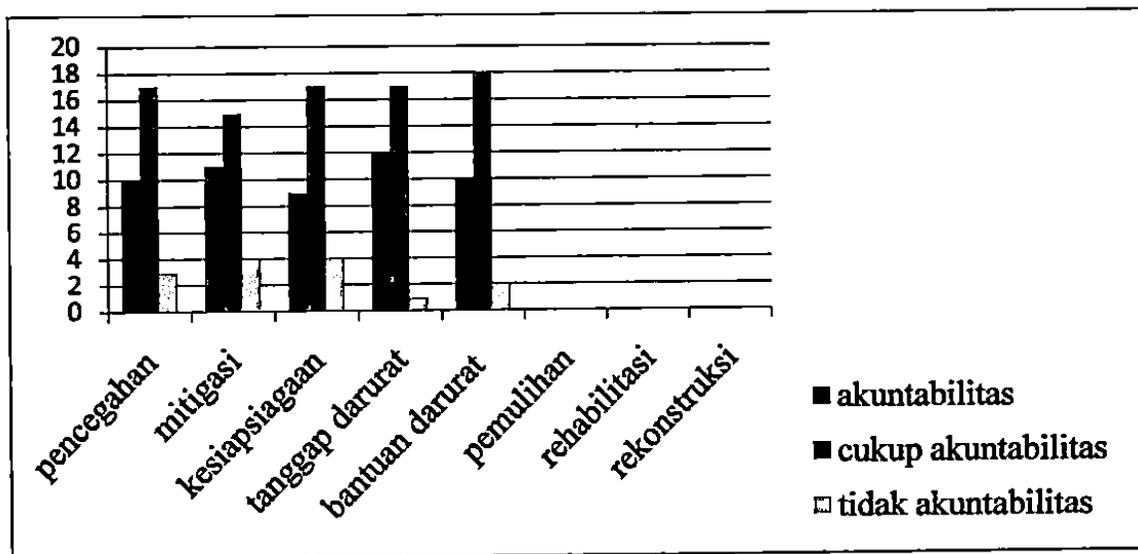
Tabel 3.5
penilaian kinerja pemerintah kabupaten banjarnegara dalam
manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang
tahun 2011 dari Aspek Akuntabilitas

No.	Indikator manajemen bencana	Penilaian
1.	Pencegahan	Cukup Akuntabilitas
2.	Mitigasi	Cukup Akuntabilitas
3.	Kesiapsiagaan	Cukup Akuntabilitas
4.	Tanggap darurat	Cukup Akuntabilitas
5.	Bantuan darurat	Kurang Akuntabilitas
6.	Pemulihan	Tidak ada
7.	Rehabilitasi	Tidak ada
8.	Rekonstruksi	Tidak ada

Sumber : Data Primer

5. Pertanyaan pertama yang kami ajukan kepada para responden dalam penelitian ini adalah mengenai tingkat akuntabilitas pemerintah daerah kabupaten banjarnegara dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang tahun 2011?

Grafik 3.5



Sumber : Data Primer

Berdasarkan grafik di atas dapat di ketahui bahwa kinerja pemerintah daerah

manajemen bencana alam gas beracun di kawah

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Manajemen Bencana Alam Gas Beracun Di Kawah Timbang Tahun 2011.

Dalam implementasi suatu kebijakan tidak selamanya berjalan lancar tapi kadang ada faktor-faktor yang bisa mempengaruhi kegagalan dan keberhasilan dalam penerapan sebuah kebijakan tersebut, karena jarang ada sebuah kebijakan yang berjalan mulus, seperti dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten banjarnegara yang terjadi pada bulan mei sampai juni 2011 ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalannya dalam pelaksanaan manajemen bencana alam tersebut. Indikator-indikatornya sebagai berikut.

a. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah timbang.

1. Komunikasi, sebagai upaya penyampaian suatu pesan Komunikator sehingga menimbulkan dampak tertentu terhadap Komunikan. Dalam Implementasi Kebijakan Komunikasi difungsikan untuk menghubungkan antar aparat pelaksana ataupun penyampaian pesan dari Pemerintah kepada Publik.

Komunikasi yang dilakukan pemerintah daerah kabupaten banjarnegara dalam manajemen bencana alam di kawah timbang tidak ada masalah karena komunikasi yang dilakukan berjalan efektif, dalam komunikasi yang dilakukan pemerintah daerah kabupaten banjarnegara

salah satu sarannya yakni menggunakan media elektronik seperti handphone, karena alat elektronik ini cukup membantu kelancaran dalam komunikasi para relawan dan pemerintah. Tapi dalam manajemen bencana alam gas beracun di Kawah Timbang tahun 2011 ada faktor yang menghambat dalam aspek komunikasi yakni komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah karena masyarakat cenderung susah di kasih pengertian dan nyolot ketika di suruh nungsi karena mereka beranggapan bahwa gas beracun tidak akan sampai ke desa mereka hal tersebut yang sedikit mengganggu pemerintah dalam melakukan manajemen bencana di Kawah Timbang tahun 2011.

2. Sumber Daya, dukungan sumber daya sangat diperlukan untuk Implementasi Kebijakan. Dimana sumber daya tersebut berupa sumber daya manusia (SDM) sebagai pelaksana Kebijakan ataupun sumber dana untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kebijakan yang mutlak diperluakan.

Sumber daya dalam manajemen bencana alam bahwa sumber daya sangat berpengaruh untuk keberhasilan dalam manajemen bencana alam tersebut, sumber daya yang paling di perlukan adalah sumber daya manusia dan sumber dana karena kedua bantuan tersebut sangat pokok saling berkaitan, sumber daya manusia di butuhkan untuk membantu para korban seperti menyediakan tempat pengungsian, menyediakan bantuan bahan makanan dan memberikan sosialisasi

kepada korban mengenai bencana alam gas beracun, agar para korban bisa antisipasi apabila bencana itu terjadi lagi. Sedangkan sumber dana untuk mendukung atau memenuhi kebutuhan dalam pelaksanaan manajemen bencana alam dikawah timbang dan bantuan berasal dari pemerintah kabupaten banjarnegara, para relawan, LSM dan partai politik. Sumber daya dalam manajemen bencana alam dikawah timbang berjalan efektif karena karena sumber daya manusiannya bisa bekerjasama dengan baik dan sumber dana yang diperoleh dari bantuan dari beberapa pihak bisa mencukupi kebutuhan sementara para korban yang berada di tempat pengungsian.

3. Sikap pelaksana, sikap dari pelaksana ikut menentukan terlaksananya atau tidaknya suatu kebijakan mengingat peranannya sebagai implementor sehingga kemampuan dari aparat pelaksana perlu di tingkatkan sehingga keberhasilan kebijakan dapat lebih mudah tercapai.

Sikap pelaksana dalam manajemen bencana alam dikawah timbang demi kelancara manajemen bencana alam gas beracun dikawah timbang maka sikap pelaksana tetap siaga yakni selalu mementau perkembangan aktivitas kawah timbang, dan mementau kondisi para korban tentang kebutuhan yang dibutuhkan para korban sehingga

keberhasilan dalam manajemen bencana alam gas beracun di kawah

4. Organisasi pelaksana, sebagai wadah untuk menjalankan dan mengkoordinasikan setiap pelaksana dan jalan atau tindakannya suatu kebijakan.

Tindakan pelaksanaan organisasi terkait dengan bencana alam gas beracun di Kawah Timbang bahwa kerjasama antar organisasi sangat dibutuhkan demi untuk kelancaran manajemen bencana, antara anggota satu dengan anggota yang lain selalu menjaga komunikasi dan untuk mengetahui perkembangan aktivitas Kawah Timbang para pelaksanaan organisasi mengadakan rapat dua kali sehari, sehingga dengan adanya ke kompakannya para anggota maka dalam manajemen bencana alam di Kawah Timbang bisa berjalan lancar.

b. Faktor yang mempengaruhi kegagalan dalam manajemen bencana alam di Kawah Timbang tahun 2011.

1. Komunikasi (Masyarakat dengan pemerintah)

Komunikasi juga salah satu indikator dalam keberhasilan atau kegagalan dalam manajemen bencana alam di Kawah Timbang, komunikasi di sini adalah komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah atau relawan yang membantu dalam manajemen bencana di Kawah Timbang, bahwa masyarakat cenderung ngeyel dan tidak mau tahu tentang bahaya bencana gas beracun tersebut dan ada beberapa warga yang tidak mau mengungsi karena mereka beranggapan bahwa gas beracun tersebut tidak

akan sampai ke desa mereka sehingga hal tersebut akan menghambat evakuasi.

Tabel 3.6
Faktor dalam Manajemen Bencana Alam
Gas Beracun di Kawah Timbang

No.	Faktor-faktor	Penilaian
1.	Komunikasi	Kurang baik
2.	Sumber daya	Cukup baik
3.	Sikap pelaksana	Cukup baik
4.	Organisasi pelaksana	Cukup baik

Sumber: Data Primer

Jadi dapat di simpulkan bahwa dari analisis dan tabel di atas bahwa dari beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan, tapi dari 4 faktor di atas ada satu faktor yang kurang baik yakni faktor komunikasi dan faktor yang lainnya sudah cukup baik. Faktor komunikasi kurang baik karena komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah kurang baik hal itu di sebabkan karena masyarakat cenderung susah untuk di hilangi dan kemungkinan bahwa gas tersebut tidak akan sampai ke desa

